

Penentuan Kecamatan Basis Komoditas Padi Menggunakan Analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara

Determining Rice Commodity Basis District Using LQ and DLQ Analysis in Kutai Kartanegara Regency

Hikmah Dwi Nurfani^{1*}, Ajeng Nugrahaning Dewanti², dan Devi Triwidya Sitaresmi³

Institut Teknologi Kalimantan

*E-mail : 08161031@student.itk.ac.id

ABSTRACT

One of the directions for the development of Kutai Kartanegara Regency is the development of food based on local raw materials to increase competitiveness, then the direction for its development is through food crop agribusiness agriculture (Regional Long-Term Development Plan (RPJPD) of Kutai Kartanegara Regency 2005-2025, 2010). The rice commodity has a contribution percentage above 50% and is more stable than other commodities in the last 3 (three) years, 2016-2018 (Department of Agriculture and Animal Husbandry, Kutai Kartanegara Regency, 2020). However, there has been a decline in the production of rice commodities by 3% annually in five years, starting from 2013-2017 in Kutai Kartanegara Regency (Department of Agriculture and Animal Husbandry, Kutai Kartanegara Regency, 2020). So that the research aims to analyze the rice-producing sub-districts so that the government or the authorities can develop agricultural potential, especially rice commodities in Kutai Kartanegara Regency to the fullest. The method of analysis is to use LQ and DLQ analysis in each District in Kutai Kartanegara Regency. The result of the analysis is that rice commodity becomes a basic commodity in Loa Kulu, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, and Muara Kaman Districts.

Keywords: Basis, Rice, Superior

Disubmit: 10 November 2020; **Diterima:** 22 November 2020; **Disetujui:** 29 Desember 2020

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu dari 10 kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur yang direncanakan pengembangannya melalui sektor pertanian (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, 2016). Dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kutai Kartanegara 2011-2031 tujuan penataan ruang kabupaten adalah untuk mewujudkan kabupaten sebagai pusat pertumbuhan dan kawasan andalan dengan memanfaatkan potensi pertambangan, minyak dan gas (MIGAS), serta sektor unggulan pertanian dan pariwisata menuju terwujudnya masyarakat yang Maju, Mandiri, dan Sejahtera. Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2017 adalah sebanyak 752.091 jiwa (Badan Pusat Statistik., 2018). Berdasarkan jumlah penduduk dapat dipersentasekan bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian adalah yang terbanyak, yaitu sebesar 28,83 persen dari total tenaga kerja di Kabupaten Kutai Kartanegara (Badan Pusat Statistik, 2018).

Saat ini, arah pembangunan yang menjadi tujuan pembangunan jangka panjang Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005-2025 salah satunya adalah mewujudkan masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara yang sejahtera dengan cara meningkatkan kinerja sektor pertanian melalui peningkatan diversifikasi produk pangan dengan pengembangan pangan berbasis bahan baku lokal yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing, meningkatkan nilai tambah serta mendorong terwujudnya kemandirian pangan (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2005-2025, 2010). Untuk mewujudkan arah dan tujuan pembangunan tersebut, pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara menetapkan arahan pengembangan 12 dari 18 kecamatan yaitu Kecamatan Muara Kaman, Sebulu, Tenggarong Seberang, Tenggarong, Loa Kulu, Loa Janan, Kota Bangun, Kenohan, Kembang Janggut, Tabang, Samboja dan Muara Jawa menjadi pertanian agribisnis tanaman pangan (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, 2010). Komoditas padi adalah komoditas dengan kontribusi terbesar dalam tiga tahun (tahun 2016-2017) Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap Provinsi Kalimantan Timur, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Produksi Komoditas Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Kutai Kartanegara Terhadap Provinsi Kalimantan Timur Per Komoditas Tahun 2016-2018

No	Komoditas	Kontribusi Produksi Kukar ke Kaltim (%)		
		2016	2017	2018
1	Padi	54,96	50,97	52,40
2	Jagung	14,98	23,16	12,97
3	Kedelai	21,74	31,78	40,96
4	Kacang Tanah	32,21	45,53	44,09
5	Kacang Hijau	41,90	50,59	61,86
6	Ubi Kayu	36,06	51,62	33,54
7	Ubi Jalar	51,15	48,18	38,41

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kutai Kartanegara, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa untuk komoditas padi memiliki presentase kontribusi diatas 50% dan lebih stabil dibandingkan komoditas lainnya dalam 3 (tiga) tahun terakhir, tahun 2016-2018. Sementara itu, untuk komoditas lainnya yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar ada yang mengalami peningkatan dan penurunan yang terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan komoditas padi. Sehingga diharapkan pada tahun- tahun yang akan datang, komoditas padi dapat terus memberikan kontribusi yang besar dan stabil serta tidak mengalami penurunan yang signifikan untuk Provinsi Kalimantan Timur.

Meskipun demikian, terjadi penurunan produksi komoditas padi sebanyak 3% setiap tahunnya dalam lima tahun, terhitung tahun 2013-2017 di Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun data produksi komoditas padi di Kabupaten Kutai Kartanegara pada masing- masing kecamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Komoditas Padi Sawah Tahun 2013-2017

Kecamatan	Produksi (Ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Samboja	12.997	14.332	11.527	9.130	10.898
Muara Jawa	2.731	1.636	1.623	2.707	1.923
Sanga-Sanga	658	289	805	924	1.053
Loa Janan	5.317	4.331	4.245	3.423	4.337
Loa Kulu	31.685	33.162	33.584	21.316	33.313

Kecamatan	Produk (Ton)				
	2013	2013	2013	2013	2013
Muara Muntai	2.413	3.064	933	1.090	665
Muara Wis	1.881	1.031	1.589	1.804	1.786
Kota Bangun	15.469	12.232	12.305	7.541	13.388
Tenggarong	19.845	17.962	16.861	9.904	12.799
Sebulu	15.294	15.044	14.336	11.128	16.425
Tenggarong Seberang	45.078	40.009	42.239	34.747	38.597
Anggana	8.915	8.288	7.161	7.473	7.450
Muara Badak	1.203	1.688	1.585	1.453	1.693
Marang Kayu	12.916	14.937	12.211	9.066	12.981
Muara Kaman	17.138	17.604	16.835	19.017	20.219
Kenohan	2.293	1.182	1.642	457	714
Kembang Janggut	2.310	2.011	1.249	1.341	1.124
Tabang	5.603	5.700	6.098	4.763	3.584
Jumlah	203.746	194.501	186.830	147.284	182.950

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2020

Tujuan penelitian adalah mengetahui kecamatan basis penghasil padi agar pemerintah atau pihak yang berwenang dapat mengembangkan potensi pertanian, khususnya komoditas padi di Kabupaten Kutai Kartanegara secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian adalah Kabupaten Kutai Kartanegara yang terdiri dari 18 kecamatan, yaitu Kecamatan Anggana, Kembang Janggut, Kenohan, Kota Bangun, Loa Janan, Loa Kulu, Marang Kayu, Muara Badak, Muara Jawa, Muara Kaman, Muara Muntai, Muara Wis, Samboja, Sanga-sanga, Sebulu, Tabang, Tenggarong, dan Kecamatan Tenggarong Seberang.

Data yang digunakan adalah data produksi komoditas padi pada masing- masing kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada 5 (lima) tahun terhitung dari tahun 2013-2017 yang didapatkan secara sekunder dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) (Winarso, 2014) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Abidin, 2018; Hidayat, 2014; Kuncoro, 2012; Oksatriandhi & Santoso, 2014). Analisis LQ dan DLQ dilakukan dengan membandingkan produksi komoditas padi pada masing- masing kecamatan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Analisis LQ dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Keterangan :

R_i : nilai produksi komoditas i pada kecamatan

R_t : total produksi subsektor tanaman pangan pada kecamatan

N_i : nilai produksi komoditas i pada kabupaten

N_t : total produksi subsektor tanaman pangan pada kabupaten

Nilai yang didapatkan dari perhitungan LQ pada persamaan diatas dapat diartikan dengan indikasi-indikasi sebagai berikut.

- LQ > 1, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada komoditas tersebut karena adanya surplus.

- b. $LQ < 1$, berarti mengindikasikan bahwa komoditas tersebut perlu melakukan impor karena komoditas tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan pada daerah tersebut.
Setelah itu dilakukan analisis DLQ dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

Keterangan :

- g_{ij} : rerata pertumbuhan nilai komoditas di kecamatan
 g_j : rerata pertumbuhan nilai total di kecamatan
 G_i : rerata laju pertumbuhan nilai komoditas di Kabupaten Kutai Kartanegara
 G : rerata laju pertumbuhan nilai total Kabupaten Kutai Kartanegara
 t : tahun penelitian

Dimana interpretasi dari nilai DLQ yang didapatkan dari perhitungan diatas adalah sebagai berikut.

- a. $DLQ > 1$ maka hal tersebut berarti bahwa potensi perkembangan komoditas tersebut di daerah lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah referensi.
 b. $DLQ < 1$, berarti potensi perkembangan komoditas tersebut di daerah lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah referensi.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ pada perhitungan diatas kemudian dilihat hubungannya. Adapun hubungan hasil analisis LQ dan DLQ dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Hasil Analisis LQ dan DLQ*)

Nilai	LQ>1	LQ<1
DLQ > 1	Unggulan	Andalan
DLQ < 1	Prospektif	Tertinggal

Sumber: (Kuncoro, 2012)

Berdasarkan Tabel 3 terdapat hasil perhitungan analisis LQ dan DLQ yang terbagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah dikarenakan memungkinkan untuk diekspor dan potensi pengembangan komoditas tumbuh dengan cepat.
 b. Komoditas prospektif merupakan komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah dikarenakan memungkinkan untuk diekspor, namun potensi pengembangan komoditas tumbuh dengan lambat.
 c. Komoditas andalan yaitu komoditas yang potensi pengembangan komoditasnya tumbuh dengan cepat, namun belum memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah dikarenakan komoditas tersebut masih belum memenuhi kebutuhan daerah.
 d. Komoditas tertinggal dapat diartikan sebagai komoditas yang belum memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah dikarenakan komoditas tersebut masih belum memenuhi kebutuhan daerah dan potensi pengembangan komoditas tumbuh dengan lambat.

Penelitian ini difokuskan pada lokasi atau kecamatan yang komoditas padinya sebagai komoditas unggulan atau berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ memiliki nilai >1 (lebih dari satu) atau kecamatan yang komoditas padinya memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah dikarenakan memungkinkan untuk diekspor dan potensi pengembangannya tumbuh dengan cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai LQ komoditas pada masing- masing kecamatan diambil dari rata-rata nilai LQ komoditas dalam lima tahun pada setiap kecamatannya. Hasil analisis LQ komoditas padi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai LQ Komoditas Padi Tahun 2013-2017

No	Kecamatan	Nilai LQ					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Samboja	1,02	1,08	1,11	1,14	0,86	1,04
2	Muara Jawa	0,73	0,70	0,31	0,12	0,11	0,39
3	Sanga sanga	0,57	0,42	0,39	0,25	0,20	0,37
4	Loa Janan	1,05	0,99	1,07	0,85	0,89	0,97
5	Loa Kulu	1,13	1,14	1,16	1,25	1,34	1,20
6	Muara Muntai	0,57	0,61	0,39	0,42	0,15	0,43
7	Muara Wis	1,05	0,94	0,98	0,54	0,79	0,86
8	Kota Bangun	0,89	0,81	0,77	0,76	0,54	0,75
9	Tenggarong	1,08	1,08	1,10	1,14	1,08	1,10
10	Sebulu	0,99	0,96	1,00	0,95	1,08	1,00
11	Tenggarong Seberang	1,12	1,13	1,21	1,20	1,33	1,20
12	Anggana	1,05	0,89	1,04	1,11	1,10	1,04
13	Muara Badak	0,80	0,85	0,70	0,71	0,53	0,72
14	Marang Kayu	0,95	1,08	0,93	0,96	0,96	0,97
15	Muara Kaman	0,98	0,99	1,08	1,21	1,33	1,12
16	Kenohan	0,78	0,67	0,88	0,37	0,44	0,63
17	Kembang Janggut	0,51	0,42	0,18	0,07	0,18	0,27
18	Tabang	0,77	0,90	0,08	0,11	0,14	0,40

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai LQ >1 pada produksi komoditas padi berarti bahwa pada kecamatan tersebut komoditas padi termasuk dalam komoditas basis, sehingga komoditas padi merupakan komoditas basis pada Kecamatan Samboja, Loa Janan, Loa Kulu, Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana dan Muara Kaman.

Setelah itu dilakukan analisis DLQ pada komoditas padi di setiap kecamatan untuk mengetahui potensi perkembangan komoditas tersebut dengan menggunakan data produksi komoditas dalam lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada setiap kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil analisis DLQ pada tujuh komoditas dalam lima tahun, mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai DLQ Komoditas Padi

No	Kecamatan	Nilai DLQ
		Komoditas Padi
1	Samboja	0,87
2	Muara Jawa	1,57
3	Sanga sanga	1,60
4	Loa Janan	0,96
5	Loa Kulu	1,16
6	Muara Muntai	0,38
7	Muara Wis	1,02
8	Kota Bangun	0,52

No	Kecamatan	Nilai DLQ
		Komoditas Padi
9	Tenggarong	0,91
10	Sebulu	1,03
11	Tenggarong Seberang	1,15
12	Anggana	1,05
13	Muara Badak	0,75
14	Marang Kayu	0,92
15	Muara Kaman	1,36
16	Kenohan	0,62
17	Kembang Janggut	0,58
18	Tabang	1,49

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 5, nilai DLQ menggambarkan potensi perkembangan komoditas, dimana nilai DLQ>1 menunjukkan bahwa potensi perkembangan komoditas di kecamatan tersebut lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di kecamatan lainnya. Selain itu juga dapat diketahui bahwa untuk komoditas padi, kecamatan yang memiliki potensi perkembangan yang lebih cepat adalah pada Kecamatan Muara Jawa, Sanga- Sanga, Loa Kulu, Muara Wis, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Muara Kaman dan Tabang. Analisis komoditas unggulan dilakukan dengan melihat nilai LQ dan DLQ di setiap komoditas pada masing- masing kecamatan. Apabila kedua nilai LQ dan DLQ >1 (lebih dari satu), maka berarti bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis dan memiliki potensi perkembangan komoditas yang lebih cepat dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2017 dan dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan pada kecamatannya. Untuk memudahkan analisis komoditas unggulan, Tabel 6 merupakan tabel yang menyajikan nilai LQ dan DLQ di setiap kecamatan pada masing-masing komoditas tanaman pangan.

Tabel 6. Nilai LQ dan DLQ per Komoditas di Masing-Masing Kecamatan *)

No	Kecamatan	Nilai	
		LQ	DLQ
1	Samboja	1,02	0,87
2	Muara Jawa	0,84	1,57
3	Sanga sanga	0,68	1,60
4	Loa Janan	1,01	0,96
5	Loa Kulu	1,17	1,16
6	Muara Muntai	0,49	0,38
7	Muara Wis	0,98	1,02
8	Kota Bangun	0,74	0,52
9	Tenggarong	1,05	0,91
10	Sebulu	1,00	1,03
11	Tenggarong Seberang	1,15	1,15
12	Anggana	1,02	1,05
13	Muara Badak	0,79	0,75
14	Marang Kayu	0,93	0,92
15	Muara Kaman	1,07	1,36
16	Kenohan	0,64	0,62
17	Kembang Janggut	0,44	0,58
18	Tabang	0,95	1,49

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa komoditas unggulan adalah komoditas dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari 1 (satu). Komoditas unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari 1 (satu) yang terdapat pada 5 lima kecamatan, yaitu pada Kecamatan Loa Kulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Sebulu dan Kecamatan Muara Kaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Soleh & Darwanto (2012) bahwa sektor unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Lebih lanjut, Humaidi, et al, (2020); Radhi & Hariningsih, (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh keunggulan komparatif daerah tersebut, spesialisasi wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Selain itu, keberadaan sektor atau komoditas unggulan menurut Suharjo & Santoso, (2014) dapat menarik sektor lain untuk bertumbuh juga, karena output dari sebuah sektor atau komoditas dapat menjadi input bagi sektor atau komoditas lainnya. Harapannya setelah diketahui komoditas unggulan dan kecamatan basis bagi komoditas unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara, komoditas tersebut dapat dikembangkan dengan maksimal dan menumbuhkan perekonomian di Kabupaten Kutai Kartanegara, maupun Provinsi Kalimantan Timur.

KESIMPULAN

Penentuan kecamatan basis komoditas padi subsektor tanaman pangan menggunakan analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara, diketahui bahwa kecamatan basis dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari 1 (satu) yaitu pada Kecamatan Loa Kulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Sebulu dan Kecamatan Muara Kaman. Maka diperlukan arahan pengembangan kegiatan penanganan primer komoditas padi khususnya pada 5 (lima) kecamatan basis penghasil produksi padi terbesar seperti pengadaan atau penambahan mesin pemanen, perontokan atau teknologi sesuai dengan kebutuhan pada kecamatan-kecamatan tersebut.

SARAN

Perlu dilakukan pendampingan kepada Sumber Daya Manusia (SDM) agar produksi komoditas padi pada kecamatan basis tidak mengalami penurunan dan justru mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i2.71>
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. (2010). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2005-2025*.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. (2016). *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016-2036*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Angka Tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Kutai Kartanegara. Kutai Kartanegara*.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5119>.
- Humaidi, E., Unteawati, B., & Analiasari, A. (2020). Pemetaan Komoditas Sayur Unggulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 106–114. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.106-114>.

- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan?* Jakarta: Salemba Empat.
- Oksatriandhi, B., & Santoso, E. B. (2014). Identifikasi Komoditas Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik ITS*.
- Radhi, F., & Hariningsih, E. (2017). Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap Produk Domestik Bruto Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*. <https://doi.org/10.18196/bti.81080>.
- Soleh, A., & Darwanto. (2012). Kontribusi dan daya saing ekspor sektor unggulan dalam perekonomian jawa tengah. *Diponegoro Journal of Economics*.
- Suharjo, O. D. M., & Santoso, E. B. (2014). Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa. *Jurnal Teknik Pomits*.